

Baduy Dalam Sentuhan Pariwisata: Studi Antropologi Tentang Perkembangan Pariwisata di Desa Kaneke dan Implikasinya

Noval Fariz Mutaqien*, Ida Bagus Gde Pujaastawa, I Wayan Suwena
Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
[novaltaqien@gmail.com] [guspju@gmail.com] [wsuwenas58@gmail.com]
Denpasar, Bali, Indonesia
***Corresponding Author**

Abstract

Kaneke Village is a tourism destination in Lebak Regency. The Baduy tribe is a native of Kaneke Village, they have customary rules that refuse the entry of modern culture into their culture. The unique culture of the Baduy people and their natural beauty are potential tourist attractions. Since it was established as a tourism destination, tourism in Kaneke Village has experienced developments ranging from tourist attractions, facilities, and various aspects of their lives. This study aims to describe the extent of tourism development in Kaneke Village and the implications, especially on socio-cultural, economic, and ecological aspects. The approach used in this study is a qualitative approach using the methods of observation, interviews, and literature study in data collection. The theory used in this research is the tourism area life cycle and the tourism impact theory. Based on the results of research in Kaneke Village, it was found that there was tourism development in several sectors such as tourist attractions and tourism facilities. The development of tourism in Kaneke Village provides both positive and negative impacts for the Baduy community. The implications of tourism development can be found in socio-cultural, economic, and ecological aspects.

Keywords: *Kaneke Village, Baduy, Tourism Development, Implications*

Abstrak

Desa Kaneke merupakan destinasi pariwisata yang terdapat di Kabupaten Lebak. Suku Baduy merupakan penduduk asli Desa Kaneke, mereka memiliki aturan adat yang menolak masuknya budaya modern ke dalam budaya mereka. Keunikan budaya masyarakat Baduy serta keindahan alamnya merupakan daya tarik wisata yang potensial. Sejak ditetapkan sebagai destinasi pariwisata, pariwisata di Desa Kaneke telah mengalami perkembangan mulai dari daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, hingga menimbulkan berbagai implikasi terhadap aspek-aspek kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sejauh mana perkembangan pariwisata di Desa Kaneke serta implikasi-implikasi yang ditimbulkan terutama pada aspek sosial-budaya, ekonomi, dan ekologi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka dalam pengumpulan data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori siklus hidup pariwisata dan teori dampak pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kaneke, ditemukan bahwa terdapat perkembangan pada aspek kepariwisataan seperti daya tarik wisata dan fasilitas-fasilitas penunjang kepariwisataan. Perkembangan pariwisata di Desa Kaneke memberikan implikasi baik positif maupun negatif bagi masyarakat Baduy. Implikasi dari perkembangan pariwisata dapat dijumpai pada aspek sosial-budaya, ekonomi, dan ekologi.

Kata kunci: *Desa Kaneke, Baduy, Perkembangan Pariwisata, Implikasi*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk memiliki keanekaragaman etnik dan budaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang dipublikasi melalui Portal Informasi Indonesia mencatat bahwa terdapat 300 kelompok etnik di Indonesia, lebih spesifik terdapat 1.340 suku bangsa yang tersebar di berbagai pulau Indonesia (Portal Informasi Indonesia, 2017). Keanekaragaman etnik dan budaya menjadi potensi daya tarik pariwisata, khususnya adalah pariwisata budaya.

Deputi Bidang Pengembangan Pemasaran Pariwisata Nusantara (Kemenpar), menyatakan bahwa potensi budaya menjadi unggulan dalam pariwisata Indonesia, 60% bertumpu pada potensi budaya, 35% potensi alam, dan 5% potensi buatan (Nursastri, 2017). Menurut Nafila (dalam Prasodjo, 2017) menyatakan bahwa pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Dalam pariwisata budaya wisatawan akan diperkenalkan sekaligus memahami kebudayaan serta kearifan lokal pada suatu komunitas tertentu. Provinsi Banten merupakan salah satu daerah paling banyak memiliki daya tarik wisata yang bertumpu pada potensi budaya.

Total keseluruhan daya tarik wisata di Provinsi Banten berjumlah 1.166, didominasi oleh daya tarik wisata sejarah dan budaya berjumlah 591 atau 51% dari total keseluruhan daya tarik wisata (Rifaatullah, 2019). Hal itu menunjukkan bahwa daya tarik wisata sejarah dan budaya di Provinsi Banten cukup potensial untuk dikembangkan, terlebih wisata budaya cukup diminati karena wisatawan dapat melihat suatu tradisi, kesenian, upacara adat, dan kearifan lokal yang unik.

Suku Baduy merupakan sekelompok masyarakat yang membatasi dirinya dari

kehidupan modern dan bermukim dikaki pegunungan Kanekes. Mereka sering menyebut diri mereka sebagai “*Urang Kanekes*” mengacu pada wilayah tempat tinggal mereka. Suku Baduy terdiri dari Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam. Suku Baduy Luar adalah mereka yang telah keluar dari adat dan wilayah Baduy Dalam baik karena faktor modernisasi setempat maupun pernikahan. Sementara itu, Suku Baduy Dalam adalah suku yang masih memegang teguh adat istiadat mereka, misalnya kebiasaan tidak menggunakan kendaraan untuk bepergian dan tidak beralas kaki (Garna, 1993 dalam Hariyadi, 2019). Hingga saat ini, Baduy Dalam masih memegang teguh aturan adat yang mereka sebut dengan istilah *pikukuh*, sedangkan Baduy Luar sudah mulai sedikit mendapat pengaruh budaya modern (Dinas Pariwisata Provinsi Banten, 2017).

Sebagai masyarakat yang terisolir dari budaya modern, masyarakat Baduy juga mengembangkan kebudayaannya sendiri baik dalam bentuk nilai, tindakan, maupun hasil karya yang unik. Keunikan itulah yang kemudian menjadi potensi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan. Selain itu, Desa Kanekes juga memiliki potensi daya tarik wisata alam yang masih asri dikarenakan ajaran adat masyarakat Baduy menjunjung tinggi keserasian hidup mereka dengan alam. Desa Kanekes kemudian ditetapkan sebagai destinasi pariwisata oleh Pemerintahan Kabupaten Lebak. Suku Baduy juga dijadikan sebagai salah satu *icon* wisata Kabupaten Lebak yang disebut sebagai *six fantastic* yaitu salah satu dari 6 tempat wisata terpopuler di sana.

Setelah diadakannya promosi besar-besaran pada tahun 2017 kunjungan wisata ke Desa Kanekes mengalami peningkatan, puncaknya pada tahun 2019 mencapai angka 42.228 baik wisatawan

nusantara maupun mancanegara. Jumlah tersebut mengalami peningkatan 30.728 wisatawan dari tahun sebelumnya. Sedangkan Pada tahun 2020 kunjungan wisatawan ke Desa Kanekes menurun menjadi 20.327 wisatawan (Sidaku.lebakkab.go.id, 2021). Angka tersebut masih cukup tinggi karena kondisi saat itu sedang dipuncak pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19), justru Desa Kanekes menempati posisi ke dua kunjungan tertinggi di Kabupaten Lebak pada 2020.

Perkembangan pariwisata selalu memberikan dampak atau implikasi bagi masyarakat setempat. Menurut Suwena (2010) Implikasi atau dampak tersebut dapat bernilai positif maupun negatif. Implikasi dinilai positif apabila memberikan hal-hal yang menguntungkan, dan akan bernilai negatif apabila memberikan kerugian terhadap masyarakat setempat. Erawan (dalam Aryani, 2017) menyatakan sebenarnya terdapat 3 bidang pokok yang kuat dipengaruhi yaitu sosial-budaya ekonomi, dan ekologi (lingkungan). Masyarakat Baduy yang mengisolasi diri dari dunia modern harus bersinggungan dengan pariwisata dan segala implikasi yang ditimbulkan, hal ini menjadi menarik untuk dipelajari lebih dalam.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian dilakukan dengan rumusan masalah diantaranya: (a) Bagaimana perkembangan pariwisata di Desa Kanekes?, (b) Apa implikasi dari perkembangan pariwisata di Desa Kanekes terhadap aspek sosial-budaya, ekonomi, dan ekologi?. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Adapun tempat yang dijadikan fokus penelitian ini terdapat di Kampung Kadukeutug sebagai tempat paling banyak terjadi interaksi antara masyarakat Baduy dan wisatawan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Corbin dan Strauss (2015 dalam Wahidmurni, 2017) merupakan bentuk penelitian yang mana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, diantaranya sebagai berikut:

- a. Observasi

Menurut Arikunto (2006) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki (dalam Joesyiana, 2018).
- b. Wawancara

Wawancara adalah situasi berhadapan antara pewawancara dan informan yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang informan dengan minimum bias dan maksimum efisiensi (Singh dalam Hakim, 2013).
- c. Studi Pustaka

Zed (dalam Supriyadi, 2016) menyatakan Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Terdapat tahap-tahap dalam analisis data yang diperoleh diantaranya: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepariwisataan Desa Kanekes

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan.

Pariwisata di Desa Kanekes diresmikan pada tahun 1994 oleh Dinas Pariwisata dibantu dengan Dinas Sospol. Tahun 1997 pariwisata di Desa Kanekes dibuka untuk umum, pada saat itu untuk mengunjungi Suku Baduy harus memohon izin ke Dinas Sospol dan apabila diizinkan maka barulah bisa berkunjung. Pada tahun 2000 pariwisata mulai berkembang di Desa Kanekes, dimana pada masa itu Banten resmi menjadi provinsi ke-30 atas terbitnya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang pembentukan Provinsi Banten, sejak saat itu masyarakat Baduy lebih mudah untuk dikunjungi oleh wisatawan. Kemudian pada tahun 2007 masyarakat Baduy akhirnya membentuk Peraturan Desa (Perdes) yang sekarang dikenal dengan Peraturan Desa Kanekes Nomor 1 Tahun 2007 tentang Saba Budaya dan Perlindungan Masyarakat Adat Tatar Kanekes.

Masyarakat Baduy memiliki pengertiannya sendiri mengenai kepariwisataan. Mereka mengenal kepariwisataan dengan istilah *Saba Budaya*. *Saba* berasal dari bahasa sunda, yang artinya bepergian jauh atau mengunjungi, sedangkan budaya berasal dari bahasa sansakerta *budhhi* yang artinya akal atau budi. *Saba budaya* tidak hanya untuk mengganti istilah kepariwisataan di Desa Kanekes, namun

memiliki makna yang lebih dalam. Selayaknya orang yang sedang bersilaturahmi, kata itu memiliki arti sebagai bentuk persahabatan dan persaudaraan. Jaro Saija (52) selaku Kepala Desa Kanekes menyatakan:

“kalau disebut pariwisata orang baduy gak mau, karena kalau pariwisata itu harus, dibangun, dipermanenkan seperti objek. Kalau budaya kan menunjukkan kehidupan kami sehari-hari, rumahnya, kelakuannya. Jadi kami hidup apa adanya saja. Kalau saba budaya itu kan silaturahmi jadi orang luar bertamu ke kita, kita juga harus menyambut tamu” (Wawancara, 19 Juni 2021).

Mengacu pada penuturan Jaro Saija (52) menunjukkan bahwa masyarakat baduy tidak menginginkan jika pariwisata akan merubah tatanan budaya masyarakat Baduy yang telah diwariskan secara turun-temurun. Mereka tidak ingin adanya pembangunan besar-besaran di Desa Kanekes dengan tujuan pengembangan pariwisata yang justru akan berdampak besar terhadap perubahan sosial-budaya masyarakat Baduy.

Sebagai destinasi pariwisata Desa Kanekes tentunya terdapat berbagai macam daya tarik wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Menurut Direktorat Jendral Pemerintahan daya tarik wisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu: wisata alam, wisata sosial-budaya, dan wisata minat khusus. Berdasarkan macam-macam daya tarik wisata, ketiganya terdapat di Desa kanekes, berikut diantaranya:

- a. Daya Tarik Wisata Alam
Daya tarik wisata alam yang dapat dijumpai diantaranya: Perkampungan di Desa Kanekes, Jembatan Bambu, Jembatan Akar, serta Sungai Cikanekes dan Sungai Ciujung.
- b. Daya Tarik Wisata Sosial-Budaya
Daya tarik wisata sosial-budaya yang dapat dijumpai diantaranya:

Kehidupan sosial-budaya masyarakat Baduy, sejarah masyarakat Baduy, dan hasil budaya kerajinan tangan masyarakat Baduy.

- c. Daya Tarik Wisata Minat Khusus
Daya tarik wisata minat khusus yang dapat dijumpai diantaranya: pendakian dengan kondisi geografis Desa Kanekes yang berbukit dan *Nyareat* yaitu memohon doa kepada tokoh desa untuk pengobatan, umur panjang, jodoh, dan berbagai permintaan lainnya.

Pengelolaan pariwisata di Desa Kanekes sepenuhnya dikelola oleh pemerintah desa sebagai perwakilan masyarakat Baduy. Wewenang atas pengelolaan itu diberikan setelah terbitnya Peraturan Daerah kabupaten Lebak Nomor 32 Tahun 2001 tentang Perlindungan Atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy sebagai penimbang untuk membuat Peraturan Desa tentang *Saba Budaya* dan Perlindungan Masyarakat Adat Tatar Kanekes. Keinginan masyarakat Baduy untuk mengelola pariwisata sendiri tidak terlepas dari rasa khawatir akan adanya pembangunan pariwisata yang berlebihan dan akan berdampak terhadap degradasi nilai, norma, dan adat istiadat setempat.

Meskipun demikian, fasilitas-fasilitas pariwisata yang tersedia di Desa Kanekes dapat dikatakan cukup lengkap. Terdapat beberapa fasilitas utama, pendukung, dan penunjang. Seperti adanya penginapan, toko cinderamata, papan petunjuk arah, dan berbagai fasilitas lainnya. Fasilitas-fasilitas tersebut disediakan oleh masyarakat setempat tanpa campur tangan pihak lain seperti pemerintah dan pengusaha. Hal itu untuk menjaga aturan adat mereka yang melarang masuknya budaya modern seperti bangunan semen dan peralatan elektronik, oleh karena itu fasilitas-fasilitas di Desa Kanekes berbasis dari partisipasi masyarakat lokal.

Perkembangan Pariwisata di Desa Kanekes

Sejak dibukanya pariwisata di Desa Kanekes pada tahun 1994 sampai saat ini, banyak perkembangan yang sudah terjadi baik dari sumber daya manusia ataupun fasilitas-fasilitas yang ada di sana. Untuk melihat sejauh mana perkembangan pariwisata di Desa Kanekes maka digunakan teori Butler (1980) yaitu *Tourism Area Life Cycle* (TALC) atau siklus hidup destinasi pariwisata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di sana dengan disesuaikan menurut ciri-ciri dari masing-masing tahapan perkembangan pariwisata dapat disimpulkan bahwa Desa Kanekes berada pada tahap keterlibatan (*Involvement*). Ciri-ciri tahap keterlibatan menurut teori Butler (1980) memiliki kesesuaian dengan kondisi pariwisata yang ada di Desa Kanekes saat ini. Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa Desa Kanekes masuk ke dalam tahap keterlibatan (*involvement*) yaitu:

- a. Kunjungan wisatawan terus mengalami peningkatan, terbukti sejak tahun 2017-2019. Peningkatan terutama paling banyak terdapat pada hari-hari libur dan biasanya jumlah tertinggi terdapat di akhir pekan.
- b. Adanya kontrol lokal, terlihat dari penjagaan pos masuk Desa Kanekes untuk mengarahkan pengunjung mengisi buku tamu dan memungut biaya masuk yang telah ditetapkan.
- c. Adanya inisiatif dari masyarakat setempat untuk membangun daerahnya, misalnya pembuatan toilet umum untuk wisatawan padahal masyarakat setempat awalnya tidak menggunakan hal tersebut, terdapat pula tempat sampah di setiap rumah agar wisatawan tidak membuang sampah sembarangan.

- d. Masyarakat setempat juga mulai memanfaatkan peluang dan memberikan fasilitas untuk kenyamanan wisatawan, misalnya membuka toko cinderamata, menjual hasil kerajinan tangan, membuka penginapan, membuka layanan jasa angkut barang, menjadi *tour guide*, dan berbagai penawaran barang dan jasa lainnya.
- e. Promosi untuk datang ke Desa Kanekes terus dilakukan oleh pelaku wisata mulai dari festival budaya, pemasangan iklan, pembuatan film, dan berbagai kampanye di media sosial.

Dari beberapa indikator tersebut, menunjukkan bahwa posisi Desa Kanekes termasuk dalam tahap keterlibatan (*involvement*) yang terpusat pada keikutsertaan masyarakat lokalnya melakukan kontrol di wilayah Desa Kanekes salah satunya ditandai dengan munculnya inisiatif-inisiatif dari masyarakat Baduy untuk meningkatkan fasilitas yang ada, meskipun bentuk partisipasi masih berbasis kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Baduy.

Implikasi Pariwisata

A. Implikasi Sosial-Budaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan terdapat berbagai implikasi akibat perkembangan pariwisata terhadap sosial-budaya masyarakat Baduy. Implikasi yang ditimbulkan memiliki nilai positif maupun negatif. Implikasi sosial-budaya yang ditimbulkan oleh pariwisata terhadap daerah tujuan wisata biasanya terjadi secara tidak langsung (*indirect*) dan prosesnya berlangsung secara lama.

Implikasi positif pariwisata terhadap sosial-budaya masyarakat Baduy lebih banyak ditemukan di Desa Kanekes, hal itu dapat dilihat dari beberapa indikasi diantaranya sebagai berikut:

- a. Masyarakat Baduy lebih mengapresiasi budayanya dengan mempelajari lebih dalam tentang sejarah asal-usul mereka.
- b. Pendidikan masyarakat Baduy mulai meningkat khususnya dalam budaya tulis-menulis.
- c. Kemampuan berkomunikasi dan penguasaan bahasa masyarakat Baduy meningkat yang awalnya hanya menguasai bahasa Sunda sekarang mereka mulai menguasai bahasa Indonesia.
- d. Komunikasi lintas budaya membuat masyarakat Baduy semakin terbuka dan menghilangkan kecurigaan terhadap masyarakat asing terutama wisatawan.
- e. Teknologi yang digunakan dalam membantu kebutuhan aktivitas sehari-hari lebih maju khususnya dalam berkomunikasi dan melakukan bisnis.
- f. Perempuan Baduy mendapat status dan peran baru yang sebelumnya kegiatan mereka dominan di ladang dan sebagai ibu rumah tangga, sekarang mereka bisa membuka toko dan menjual hasil kerajinan tangannya.
- g. Solidaritas masyarakat Baduy semakin kuat ditunjukkan dengan semakin aktifnya lembaga permusyawaratan adat.

Selain implikasi positif tersebut, ditemukan juga beberapa implikasi negatif terhadap sosial-budaya masyarakat Baduy diantaranya sebagai berikut:

- a. Mulai terjadi berbagai bentuk pelanggaran nilai, norma, dan aturan adat oleh masyarakat Baduy seperti kepemilikan alat modern. Misalnya kendaraan, dan secara sembunyi-sembunyi menjalankan pendidikan formal yang secara tegas dilarang oleh adat.

- b. Terdapat beberapa pengunjung atau wisatawan yang sulit dikendalikan seperti memasukan listrik ke dalam perkampungan dan adanya upaya memotret Baduy Dalam.
- c. Terjadi perubahan gaya hidup masyarakat Baduy dengan meniru gaya hidup wisatawan seperti penggunaan media sosial.

B. Implikasi Ekonomi

Implikasi lainnya yang ditimbulkan akibat perkembangan pariwisata di Desa Kanekes adalah implikasi terhadap ekonomi masyarakat setempat. Terdapat implikasi positif dan negatif yang dapat dijumpai di Desa Kanekes. Adapun implikasi positif terhadap ekonomi masyarakat Baduy diantaranya sebagai berikut:

- a. Terciptanya peluang kerja atau pekerjaan alternatif dari pekerjaan utama masyarakat Baduy yang sebelumnya adalah petani.
- b. Hadirnya wisatawan menciptakan pasar baru bagi masyarakat Baduy untuk menjual hasil karya mereka.
- c. Kemajuan infrastruktur di Desa Kanekes memberikan peluang untuk pengembangan bisnis bagi masyarakat Baduy, seperti adanya masyarakat Baduy yang mulai menjalankan bisnis online, dan kemajuan transportasi memudahkan mereka dalam mobilitas jual-beli.

Sedangkan, implikasi negatif yang timbul terhadap ekonomi masyarakat Baduy diantaranya sebagai berikut:

- a. Terjadinya kesenjangan antara masyarakat Baduy yang bermukim di perkampungan yang kerap didatangi oleh wisatawan dibandingkan dengan masyarakat Baduy yang tidak terjamah oleh wisatawan.
- b. Adanya masyarakat luar Baduy yang sulit ditertibkan dan ikut bersaing dengan masyarakat setempat dalam memanfaatkan peluang bisnis,

misalnya pengambil alihan wisatawan sebagai *tour guide* lebih didominasi oleh masyarakat luar dibanding masyarakat setempat.

- c. Terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat Baduy yang mengarah pada hidup tidak sehat dan konsumerisme.

C. Implikasi Ekologi

Selain memberi pengaruh terhadap sosial-budaya dan ekonomi, Pariwisata juga berimplikasi terhadap Ekologi atau lingkungan. Tidak banyak ditemukan perubahan besar yang terjadi terhadap ekologi masyarakat Baduy, hal itu karena pariwisata dan perkembangannya sepenuhnya dikelola oleh masyarakat Baduy, sehingga terdapat batasan-batasan yang menjaga lingkungan Desa Kanekes tetap seperti kondisi semula. Namun, terdapat beberapa implikasi terhadap ekologi yang ditemukan di Desa Kanekes baik bernilai positif maupun negatif. Implikasi positif terhadap ekologi masyarakat Baduy diantaranya sebagai berikut:

- a. Pemukiman masyarakat Baduy semakin tertata dengan rapi mengikuti rute jalan yang biasanya ditempuh wisatawan.
- b. Masyarakat Baduy mulai menerapkan kehidupan yang lebih bersih dan sehat, mulai dari penempatan tempat sampah di depan rumah hingga mulai mengikuti program sanitasi air bersih.

Sedangkan, implikasi negatif terhadap ekologi masyarakat Baduy diantaranya sebagai berikut:

- a. Mulai banyak sampah berserakan khususnya sampah plastik yang sulit terurai.
- b. Terjadinya pencemaran sungai dan pelanggaran aturan mengenai larangan penggunaan bahan kimia di sungai seperti pasta gigi, sabun, dan sejenisnya.

- c. Terdapat upaya pelanggaran terhadap area (lingkungan) sakral dengan memotret atau menerbangkan *drone*, hal itu sangat dilarang oleh aturan adat bagi siapapun yang berkunjung ke area Baduy Dalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kanekes dapat disimpulkan bahwa pariwisata di sana telah mengalami perkembangan sejak dibukanya pada tahun 1994. Daya tarik wisata cukup lengkap bagi wisatawan yang memiliki berbagai macam tujuan mulai dari alam, budaya, dan minat khusus. Pengelolaan pariwisata sepenuhnya dijalankan oleh pemerintah desa dan masyarakat lokal hal itu untuk menghindari eksploitasi pembangunan pariwisata yang dapat mengancam keberlangsungan budaya masyarakat Baduy. Jika dilihat berdasarkan teori Butler (1980) perkembangan pariwisata di Desa Kanekes telah mencapai tahap keterlibatan (*involvement*). Seiring dengan perkembangan pariwisata di Desa Kanekes, terdapat juga implikasi-implikasi yang ditimbulkan terutama pada aspek sosial-budaya, ekonomi, dan juga ekologi. Meskipun demikian, implikasi yang timbul lebih dominan menuju ke arah positif daripada negatif khususnya bagi masyarakat Baduy.

REFERENSI

- Aryani, Sandra W., et al. (2017). "Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta)". *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 49 No. 2, 10 Agustus, pp: 142-146.
- Damanik, J., Wijayanti, A., Nugraha, A. (2018). "Perkembangan Siklus Hidup Destinasi Pariwisata Di Indonesia Analisis Berdasarkan Data Makro Badan Pusat Statistik, 2002-2012". *Jurnal Nasional Pariwisata* Vol. 10 No. 1, April, pp: 1-13.
- Dinas Pariwisata Provinsi Banten. (2017). "Wisata Budaya Suku Baduy Dinas Pariwisata Provinsi Banten". <https://dispar.bantenprov.go.id/destinasi/topic/125> Diakses pada 09/07/2021.
- Hakim, L. (2013). "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit". *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* Vol. 4 No. 2, pp: 165-172.
- Hariyadi, H. (2019). "Isu Sosial-Budaya dan Ekonomi Seputar Fenomena Penjual Madu Warga Suku Baduy ke Wilayah DKI Jakarta dan Sekitarnya". *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, Vol. 10 No. 1, pp: 57-72.
- Joesyiana, K. (2018). "Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda)". *PEKA* Vol. 6 No. 2, pp: 90-103.
- Martika, M. (2013). "Partisipasi Masyarakat Baduy Luar Dalam Pembangunan Kawasan Wisata Di Baduy Luar Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi". *Skripsi Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang*.

- Portal Informasi Indonesia. (2017). "Suku Bangsa". <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa> Diakses pada 09/07/2021.
- Prasodjo, T. (2017). "Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik". *Jurnal Office* Vol. 3 No. 1.
- Rifaatulloh, H. (2019). "Pengaruh Memorable Experience Terhadap Revisit Intention". *Skripsi* Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sidaku.lebakkab.go.id. (2021). "Sistem Informasi Data Kunjungan". <http://sidaku.lebakkab.go.id/tahun/2021> Diakses pada 09/07/2021.
- Supriyadi, S. (2017). "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan". *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, Vol. 2 No. 2.
- Suwena, I. K., Ngr, W. I. G., Atmaja, M. J. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.
- Nursastri, S. A. KOMPAS.Com. (2017). "Potensi Budaya Penyumbang Terbesar Sektor Pariwisata". <https://travel.kompas.com/read/2017/07/11/190300027/potensi.budaya.penyumbang.terbesar.sektor.pariwisata> Diakses pada 09/07/2021.
- Wahidmurni. (2017). "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif". *Bahan Ajar* Jurusan PIPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Zid, Muhammad. (2017). Interaksi Dan Perubahan Sosial Masyarakat Baduy Di Era Modern. *Jurnal SPATIAL Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, Vol. 17 No. 1, pp: 14 - 24.